

KETERAMPILAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Shinta Lestari¹, Heri Yusuf Muslih², Elan³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: shintalestari1211@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

ABSTRACT

Tolerance in early childhood is clearly stated in STPPA (Standard for the Level of Achievement of Child Development). STPPA refers to the child's development in relation to the process of knowing and learning about tolerance contained in the aspect score Religion and Morals (NAM) and Social-Emotional. In the 5-6 years age group or kindergarten, children have started to recognize the religion that is embraced, do worship, behave honestly and are helpful, polite, respect, sportsmanship, etc., maintain personal hygiene and the environment, know the religious holidays, and respect (tolerance) of other people's religions. This study aims to describe how habituation in the implementation of religious tolerance, describing the role of classroom teachers in carrying out religious tolerance development. This research is a descriptive qualitative approach and uses the method of literature study. The source of the data obtained is the study of literature that is from books, journals or scientific articles, dictionaries, and reports of research results without researchers going into the field directly. The results of this study are categorized into 2 (two) components, namely (1) habituation patterns, and (2) teacher roles.

Keywords: *Tolerance, Religion, Early Childhood*

ABSTRAK

Toleransi pada anak usia dini dinyatakan secara jelas dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Mengacu pada STPPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal dan belajar tentang toleransi terdapat dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial-Emosional. Pada kelompok usia 5-6 tahun atau TK Besar, anak sudah mulai mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur dan penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) terhadap agama orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama, mendeskripsikan peran guru kelas dalam melaksanakan pembinaan toleransi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode studi literatur. Sumber data yang diperoleh merupakan studi kepustakaan yakni dari buku, jurnal atau artikel ilmiah, kamus, dan laporan hasil penelitian tanpa peneliti terjun ke lapangan secara langsung. Hasil dari penelitian ini dikategorikan ke dalam 2 (dua) komponen yaitu (1) pola pembiasaan, dan (2) peran guru.

Kata Kunci: Toleransi, Agama, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun Indonesia bukanlah negara Islam, yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia adalah negara yang memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Indonesia memiliki agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai kepercayaan yang selalu terpelihara di bawah naungan dasar Pancasila. Keanekaragaman tersebut tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal yang komprehensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah. Upaya pemerintah dalam menumbuh kembangkan kondisi masyarakat beragama yang harmonis telah dilakukan dari berbagai segi dan kegiatan. Di antaranya menumbuhkan cara berfikir yang inklusif dan toleran antar pemeluk agama dan ras. Pemerintah juga membentuk dan mendirikan berbagai lembaga dan instansi yang memang kompeten untuk mengurus permasalahan-permasalahan antar agama. Selain itu, tentunya yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai melalui jalur pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatir pada jiwa anak tentang keagamaan sekaligus memahamkan bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia

ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen. Ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya. Dengan kata lain sifat keagamaan yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Banyak peneliti menyebut bahwa anak usia dini disebut *The Golden Age* dimana usia yang muda belia sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan pernah terulang kembali sepanjang hidup manusia. Pendidikan sejak dini oleh orangtua ataupun guru akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Dilihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013, tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun terhadap nilai-nilai agama dan moral yaitu: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dalam menghadapi kondisi zaman yang semakin berkembang ini, pendidikan harus bisa membekali manusia guna menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, bukan hanya kualitas dari segi intelektualnya saja tetapi juga segi religiusnya. Sikap toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010, hlm. 9).

Berdasarkan Pancasila terutama sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing orang itu bersifat mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu kita semua sebagai umat beragama wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama akan terbina hidup yang rukun. Pendidikan karakter toleransi di sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kompetensi multikultural siswa. Kasus yang terjadi di sekolah biasanya intoleransi antar siswa yang perlu dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun".

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa anak usia dini ialah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Taopik Rahman, 2017). Dengan begitu pada usia tersebut sangat menentukan sekali terhadap proses pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Menurut teori perkembangan anak, setiap anak memiliki lebih dari satu bakat yang bersifat potensial. Potensi tersebut dapat dikembangkan jika lingkungan sekitar anak menyiapkan situasi dan kondisi yang bisa merangsang untuk memunculkan potensi

anak yang belum berkembang atau tersembunyi.

B. Definisi Keterampilan

Pengertian keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pengertian lain bahwasanya kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 935). (Sudarto: 2016) Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Ia merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang, seperti keterampilan bercocok tanam bagi petani, mengajar bagi guru, membuat kursi bagi tukang kayu, memotong dan menjahit baju bagi penjahit, dan lain-lain. Dengan keterampilan, seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien.

Keterampilan ada yang bersifat fisik seperti membuat sepatu, memasak makanan tertentu, mengetik surat, membangun rumah, dan lain-lain. Selain itu, ada pula keterampilan yang bersifat non fisik seperti mengajar, memimpin rapat, menyusun karya ilmiah, dan lain-lain. Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu. Seorang yang terlatih memetik gitar akan terampil dalam bermain gitar atau seorang yang terlatih dan biasa mengendarai mobil akan menjadi sopir yang terampil. Demikian pula untuk berbagai macam pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh manusia.

C. Definisi Sikap

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2013). Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Di tinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dapat di pengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan di warnai oleh nilai-nilai yang di yakninya.

Azwar (2010, hlm. 5) menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama.

Sikap toleransi siswa menjadi variabel keberhasilan dari pengembangan model pembelajaran berbasis toleransi. Fawsia (2007, hlm. 188) seperti dikutip oleh Shinta Rahmawati menyatakan bahwa anak sejak dini perlu dilatih untuk memecahkan masalah, hal ini bisa dicapai dengan membiasakan anak mengambil keputusan sendiri, brainstroming dan sebagainya. Karena sifatnya mengajarkan upaya meningkatkan kemampuan berpikir, maka dalam kegiatan

itu sekaligus juga bisa diraih kemampuan mengelola emosi. Jadi pembelajaran emosi merupakan salah satu dari pembelajaran sikap ini disebabkan pengelolaan emosi yang baik akan berdampak pada sikap yang baik pula. Sikap toleransi siswa terpupuk dengan baik jika siswa mampu mengelola emosi dengan baik pula. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran emosi. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri. Guru dalam hal ini hanya memberikan dampak terhadap keputusan yang diambil. Semakin dini anak diajarkan berani mengambil keputusan semakin dini pula anak untuk belajar bersikap.

Lickona (2008:225) seperti dikutip Borba menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek. Kedua aspek tersebut yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi tersebut perlu diajarkan kepada setiap siswa sejak dini sehingga ketika dewasa kelak akan menjadi pribadi yang toleran terhadap keragaman budaya, agama, suku, ras, golongan serta gender di sekeliling tempat tinggal. Guru perlu melakukan intervensi sehingga sikap toleran ini dapat menjadi bagian kehidupan siswa sejak usia dini.

D. Definisi Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau juga beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada (Dian Ibung, 2013). Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Karena dengan kemampuan toleransi yang tinggi, berarti juga

anak memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dan cenderung dapat masuk pada berbagai situasi dan kondisi. Sama seperti bentuk moral lainnya, maka toleransi paling tepat diajarkan oleh orang tua. Semakin anak sering mendengar, melihat atau mengamati tingkah laku yang menunjukkan toleransi, semakin kuat hal toleransi ini tertanam dalam dirinya.

Pembelajaran sikap toleransi di Indonesia sudah lama di gagas oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini ditandai dengan kebudayaan sebagai unsur dan sumber utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Dewantara (1994:24) menyatakan setidaknya ada tiga jenis kultur dalam masyarakat. Ketiga jenis kultur tersebut antara lain; 1) yang mengenai hidup kebatinannya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama dan ilmu kebatinan dan kesusilaan; 2) yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan, dan pendidikan; 3) yang mengenai kepandaiannya manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis, semuanya bersifat indah.

E. Sikap Intoleransi

Intoleransi pada dasarnya adalah ketidak-bersediaan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain atau kelompok lain. Intoleransi terutama menonjol dalam bidang keagamaan atau kepercayaan. Intoleransi agama pada akhirnya bisa berujung pada radikalisme, dan akhirnya kekerasan terorisme yang menyasar mereka yang dianggap tidak sejalan dan sepaham. Perbedaan agama atau kepercayaan dapat menjurus kepada perseteruan antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda agama jika perbedaan ini tidak disikapi

dengan bijaksana. Jadi penganut suatu agama akan cenderung menganggap agama lain tidak benar.

Intoleransi adalah kebalikan dari semua prinsip yang terdapat dalam toleransi. Ada setidaknya 3 komponen intoleransi

- 1) ketidak-mampuan menahan diri tidak suka kepada orang lain
- 2) sikap mencampuri dan atau menentang sikap atau keyakinan orang lain
- 3) sengaja-mengganggu orang lain

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian, metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis metode studi literatur (literature review) atau studi kepustakaan. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak boleh melalui bentuk hitungan atau prosedur statistika lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar data alamiah dapat diperoleh secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan data dan latar yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran atau deskripsi tentang persoalan pada keterampilan sikap toleransi anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari data sekunder, yaitu menganalisis beberapa jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai bulan Juni. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari beberapa data jurnal yang sesuai dengan topik permasalahan yang diambil. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu rangkaian jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan tujuan dalam penelitian yakni mendeskripsikan keterampilan mengenal sikap toleransi pada anak dan mendeskripsikan dampak dari kurangnya perkembangan keterampilan sikap toleransi pada anak.

Hasil penelitian dari beberapa jurnal yang saya teliti akan diuraikan menjadi 2 (dua) komponen dan disertai dengan pembahasan secukupnya. Komponen tersebut meliputi: Pola Pembiasaan, dan Peran Guru.

A. Pola Pembiasaan

1) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiatmoko pada tahun 2018 dengan jurnal yang berjudul Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen, terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembiasaan ini disebut pengayaan (Bina Agama Pagi) yang dilaksanakan setiap pukul 07.30 sampai pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengayaan atau pembiasaan yang dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pengetahuan dan penanaman sikap spiritual sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan Bina Agama Pagi yaitu bagi anak Muslim berupa menghafal *syahadatain* beserta terjemahannya, menghafal doa-doa harian, dan menghafal beberapa *hadist* pilihan. Sedangkan bagi

anak Non-Muslim kegiatan dilaksanakan dalam bentuk doa bersama, bernyanyi, maupun kegiatan bermain lainnya, dan tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di tempat terpisah antara anak Muslim dan Non-Muslim.

Kegiatan di dalam kelas dimulai dengan doa bersama dan dipandu oleh guru kelas. Di TK Negeri Pembina ini, anak Non-Muslim merupakan minoritas karena hanya ada 3 orang saja dan dibagi dalam 3 kelas yang berbeda. Anak Non-Muslim biasanya diberikan waktu untuk berdoa terlebih dahulu dan dilaksanakan secara bergantian dengan suara lantang. Ketika anak Non-Muslim berdoa, anak-anak yang lainnya dibimbing oleh guru untuk diam, mendengarkan, dan menghormati. Hal serupa juga sebaliknya dilakukan oleh anak Non-Muslim ketika anak-anak Muslim berdoa. Pola pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama merupakan wujud nyata untuk memfasilitasi dan membangun adat kebiasaan yang baik dan bertujuan agar anak-anak kelak mencintai keragaman yang ada sebagai bagian dari *Sunatullah*.

2) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Sipa, Purwanti, dan Dian Miranda tentang Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini di TK *Town For Kids* Pontianak Tenggara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menyebutkan bahwa secara terperinci langkah-langkah pelaksanaan pengenalan sikap toleransi adalah sebagai berikut; guru menyambut kedatangan anak di depan kelas dan membiasakan anak mengucapkan salam pada guru (misalnya: anak mencium tangan ibu guru dan mengucapkan selamat pagi, dan membiasakan anak menyimpan sepatu pada tempatnya, dll), anak belajar berbaris dengan rapi ketika akan masuk ke dalam kelas, guru membiasakan anak untuk meminta izin ketika ingin pergi ke toilet, guru membiasakan anak untuk berbagi makanan kepada temannya, meminta maaf

ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan orang lain, membiasakan anak untuk bergantian memakai alat permainan agar anak belajar bertoleransi dengan temannya, setiap peringatan hari besar keagamaan guru memimpin anak untuk saling mengucapkan selamat pada hari besar tersebut.

- 3) Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Nadar, Zahрати Mansoer, Mareta Bayanie di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali dengan judul jurnal yaitu Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Menurutnya hasil temuan penelitian tersebut yaitu; pola pengembangan toleransi dalam aspek kedamaian, pola pengembangan toleransi beragama dalam aspek menghargai perbedaan individu, pola pengembangan toleransi beragama dalam aspek kesadaran, peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun. Pembiasaan yang dilakukan di TK tersebut diantaranya; ada anak Muslim yang sedang berpuasa tetapi anak lain tidak berpuasa karena mereka Non-Muslim maka tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan kesempatan untuk tidak berada di dalam kelas pada saat makan karena menghargai anak Muslim yang sedang berpuasa. Hal ini mengajarkan pada anak bagaimana cara menyayangi teman dan sesama dengan suka memberi dan saling membantu. Dalam penguatan konsep keagamaan ditengah keberagaman, mereka memahami agama yang dianut dan kewajiban yang harus dilakukan, dengan cara beribadah sesuai ajaran agamanya masing-masing seperti anak yang beragama hindu setiap pagi sembahyang dan tidak membuat anak yang lain ikut sembahyang karena mereka mengetahui bahwa kepercayaan mereka itu berbeda-beda dan mereka menghargai itu. Diawali dengan

proses berpikir hingga menjadi pembiasaan dan membentuk karakter dalam kehidupan bersama dalam lingkungan keberagaman agama.

B. Peran Guru

- 1) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiatmoko pada tahun 2018 di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen, dalam proses pembiasaan toleransi beragama ini dilaksanakan dengan kegiatan bercerita yang bertemakan tentang toleransi beragama dan memandu anak menyelesaikan tugas bermain dengan tema-tema toleransi beragama. Beberapa poin tentang peran guru kelas dalam pembinaan toleransi beragama yaitu; membimbing anak agar saling menghargai perbedaan isi doa, membimbing anak agar saling menghargai perbedaan tata cara berdoa, membimbing anak agar saling menghargai perbedaan simbol agama, memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsep halal dan haram, membimbing anak untuk memahami perbedaan Tuhan yang disembah.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh guru kelas harus disertai dengan kesiapan dan komitmen untuk memberikan teladan yang sesuai agar sikap yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Keseluruhan perilaku toleransi tersebut muncul secara alamiah berdasarkan kondisi maupun situasi lingkungan dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dengan dibimbing oleh guru. Di TK Negeri Pembina ini terdapat guru agama khusus yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan berimbang. Guru agama ini memiliki peran penting dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan tidak terlepas dari pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan sikap maupun perilaku yang mencerminkan sikap toleransi umat beragama. Materi yang diberikan kepada anak Muslim maupun

Non-Muslim memiliki pesan yang sama, meliputi; sikap saling mengasihi dan menyayangi teman tanpa membedakan agamanya, kesediaan untuk bermain bersama tanpa membedakan agama, sukarela untuk berbagi dan memaafkan teman, senantiasa menanamkan indahny saling mencintai dalam keberagaman agama.

- 2) Menurut penelitian dalam jurnal Santi Sipa, Purwanti, dan Dian Miranda, upaya guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak di TK *Town For Kids* yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi anak diantaranya; bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, dan karya wisata. Guru juga melatih sikap toleransi anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, seperti melepas dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu ke dalam rak. Metode tersebut dapat digunakan karena sesuai dengan perkembangan anak.
- 3) Peran guru di sekolah sangat penting untuk mengembangkan sikap toleransi pada anak. Dalam penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali, bahwa guru di TK tersebut memberikan pengajaran terhadap anak tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia, salah satunya Islam. Pada saat bulan Ramadhan guru mengenalkan bulan Ramadhan yang ada dalam ajaran agama Islam dan melakukan puasa bagi umat Muslim, hal tersebut dikonfirmasi dengan A sebagai salah satu umat Muslim yang ada di kelas. Anak lain yang merupakan Non-Muslim menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di TK tersebut yaitu Upacara Purname Tilem yang dilakukan secara rutin. Dalam kegiatan ini karakterisasi A, N dan D terlihat ketika ketiganya melakukan kegiatan ibadah di satu waktu dan di satu

sekolah. A yang beragama Islam memakai baju muslim, N memakai kebaya dan kain untuk upacara keagamaan, dan D memakai kemeja dan celana panjang. Di waktu yang bersamaan A mengaji bersama pembimbing di kelas, D juga berdoa dengan pembimbingnya di kelas, sedangkan N beserta guru dan teman-teman berdoa di aula. Peran yang diberikan guru memberi pengaruh besar terhadap apa yang dilakukan A, N dan D. Pengembangan toleransi beragama yang diperlihatkan mereka merupakan hasil proses belajar dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran sosial. Oleh sebab itu, pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh peran guru.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mendeskripsikan keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam jurnal atau artikel ilmiah. Dari beberapa jurnal yang diteliti oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara atau metode untuk meningkatkan keterampilan sikap toleransi pada anak usia dini diantaranya dengan pola pembiasaan, peran guru, dan juga peran orang tua. Ketiga komponen tersebut merupakan garis besar atau pokok inti dari meningkatkan sikap toleransi anak.

6. SARAN

Saran dari penulis dalam penelitian ini ialah diharapkan untuk guru memperhatikan sikap toleransi anak usia dini agar lebih mengerti dan memahami apa yang disebut dengan toleransi terhadap sesama. Pada penelitian ini terdapat beberapa hal pokok mengenai toleransi beragama yang berbeda-beda antara penelitian yang dilakukan oleh para

peneliti, dan dapat dikembangkan oleh peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Ibung, D. (2013). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jumiatmoko. (2018). *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. STIT Madina Sragen.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Permendiknas No.58 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sipa, Santi Purwanti, dan Miranda, Dian. (2016). *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5 (6).1-11.
- Sudarto. (2016). *Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Al Lubab*, 1(1).
- Zaini. (2010). *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini*. *Toleransi* 2(1).16-30